

## Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Strategi Pembelajaran *Supportive Climate*

Elan<sup>1</sup>, Sumardi<sup>2</sup>, Lucky Maharani Dewi<sup>3\*</sup>

Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

Email : [elan@upi.edu](mailto:elan@upi.edu), [sumardi@upi.edu](mailto:sumardi@upi.edu), [lucky21@upi.edu](mailto:lucky21@upi.edu)

### Abstrak

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini akan membahas : (1) bagaimana perkembangan sosial-emosional anak, (2) Pembelajaran *Supportive Climate*. Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak. Dalam pengembangannya butuh stimulasi yang tepat dan baik. Salah satunya ialah dengan merancang atau menciptakan suatu lingkungan yang aman,nyaman atau bisa disebut dengan lingkungan kondusif bagi anak. Lingkungan yang kondusif sangat membantu dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan pada anak, salah satunya ialah perkembangan aspek sosial-emosional. Aspek sosial dan aspek emosional merupakan satu kesatuan yang saling berkesinambungan. Dalam menggunakan metode pembelajaran *Supportive Climate*, guru terlebih dahulu harus memahami aspek perkembangan, mengenal bagaimana emosi anak, bagaimana cara anak belajar, bagaimana cara anak bersosialisasi, bagaimana tingkah laku anak ketika dihadapkan pada suatu permasalahan, hal ini bertujuan agar guru dapat menciptakan situasi pembelajaran yang menarik bagi anak dan cenderung tidak membosankan atau membuat anak tertekan yang menyebabkan anak akan menjadi tidak fokus dalam pembelajaran dan anak akan memberontak.

**Kata Kunci:** *Perkembangan Sosial Emosional, lingkungan pembelajaran, Supportive Climate.*

### Abstract

This study uses a descriptive qualitative approach, where this study will discuss: (1) how the socio-emotional development of children, (2) Learning Supportive Climate. Socio-emotional development is an important aspect of development for children. In its development need proper and good stimulation. One of them is to design or create an environment that is safe, comfortable or can be called a conducive environment for children. A conducive environment is very helpful in developing various aspects of development in children, one of which is the development of social-emotional aspects. The social aspect and the emotional aspect are a continuous unity. In using the Supportive Climate learning method, the teacher must first understand the developmental aspects, recognize how children's emotions are, how children learn, how children socialize, how children behave when faced with a problem, this aims so that teachers can create learning situations that are conducive to learning. interesting for children and tend not to be boring or make children depressed which causes children to be unfocused in learning and children will rebel.

**Keywords:** *Social Emotional Development, learning environment, Supportive Climate*

### PENDAHULUAN

Perkembangan sosial emosional pada anak menjadi salah satu aspek yang paling penting bagi anak, dimana ketika aspek sosial emosional anak berkembang secara optimal anak akan mudah untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, dan ini akan sangat berdampak pada pembelajaran anak di kelas bersama guru dan teman-temannya, maupun ketika anak melakukan aktifitas di luar sekolah. Akan tetapi masih ada segelintir orang yang tidak terlalu memperhatikan aspek sosial emosional ini, karena mereka hanya terfokus pada beberapa aspek lainnya pada diri anak.

Perkembangan anak merupakan tanggung jawab penuh bagi orang dewasa di sekelilingnya seperti orang tua, anggota keluarga yang berada di sekitarnya dan guru di sekolah. Sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk

menyediakan atau memfasilitasi anak untuk berkembang, seperti memberikan stimulasi yang baik bagi anak. Stimulasi yang efektif bagi anak dapat dilakukan melalui aktifitas bermain, belajar dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

Perkembangan merupakan suatu proses yang dialami oleh semua individu sejak usia dini hingga dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang terjadi pada setiap makhluk hidup. Perkembangan merupakan suatu peningkatan kemampuan dalam fungsi dan struktur tubuh menjadi lebih kompleks dan sempurna. Perkembangan memiliki pola yang teratur namun perkembangan tidak dapat diukur akan tetapi perkembangan dapat kita rasakan, dan perkembangan bersifat progresif dan berkesinambungan.

Adapun ciri-ciri perkembangan menurut Eveline dan Hartina Nara (2010), yaitu :

- a. Perkembangan akan selalu disertai oleh proses perkembangan
- b. Perkembangan memiliki pola yang tetap dari bagian proksimal ke bagian distal
- c. Perkembangan terjadi secara berurutan seperti bayi pertama belajar untuk tengkurap, lalu merangkak, belajar untuk duduk, belajar untuk berdiri hingga anak bisa berjalan.
- d. Setiap individu memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda
- e. Perkembangan dapat menentukan tahapan pertumbuhan, karena tahapan perkembangan ini dilewati secara bertahap dan beriringan dengan pertumbuhan anak.

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang umur 0-6 tahun. Pada saat usia tersebut terjadi perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, sehingga pada masa ini disebut masa *golden age*. Maka dari itu masa ini merupakan masa penting bagi anak, dimana masa ini tidak akan terulang atau tergantikan ketika anak dewasa, karena masa ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya, bisa disimpulkan bahwa masa ini tidak akan terulang hanya terjadi satu kali seumur hidup. Apabila anak mendapatkan stimulasi perkembangan yang baik dan tepat maka anak akan berkembang secara optimal, sebaliknya apabila kita tidak memberikan stimulasi yang baik dan tepat bagi perkembangan anak, maka anak tidak akan berkembang secara optimal. Maka kita sebagai manusia dewasa perlu melakukan upaya intervensi dengan menciptakan lingkungan yang nyaman, aman bagi anak sehingga anak akan berkembang dan tumbuh secara optimal. Ada beberapa perkembangan yang harus dikembangkan pada anak, salah satunya ialah perkembangan sosial emosional.

Perkembangan sosial adalah peningkatan kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan untuk perkembangan emosional ialah dimana anak dapat mengenali emosi dirinya dan emosi orang lain, anak dapat mengelola emosi dengan baik, dan anak dapat mengungkapkan atau mengekspresikan emosinya secara wajar. Maka dari itu perkembangan sosial dan emosional tidak dapat dipisahkan. Untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional pada anak bisa dimulai dengan mengajak anak untuk mulai mengenal dirinya sendiri kemudian lingkungannya. Stimulasi ini dapat didapatkan ketika anak berkomunikasi atau bersosialisasi dengan keluarga sebagai sekolah pertamanya, kemudian anak bisa mendapatkannya ketika ia bermain dengan teman sebayanya yang akan meningkatkan kemampuan bersosialisasi mereka. Tidak hanya di rumah, guru di sekolah pun memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan sosial emosional anak, dengan cara keteladanan dari perilaku, cara berpakaian, cara berbicara dan mengarahkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, melakukan kegiatan bersama teman sekelasnya dan sebagainya (Nurjannah, 2017 : 52 (dalam Ina Maria & Eka Rizki, 2018)). Maka dari itu orang tua maupun guru harus senantiasa mengajak anak untuk melakukan permainan yang dapat melatih kemampuan sosial dan emosional anak.

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara sistematis dan terprogram untuk membuat pembelajaran yang aktif dan efektif. Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah komunikasi dua arah antara guru dan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dimana tujuan pembelajaran tersebut diantaranya ialah terdapat perubahan tingkah laku pada diri anak baik dari segi kognitif, sikap, psikomotor yang didapatkan dari pengkondisian lingkungan belajar yang di atur senyaman dan sebaik mungkin bagi anak. Pembelajaran yang dilakukan di dominasi oleh teori pembelajaran behavioristic dan konstruktivisme, hal ini dikarenakan karakteristik anak yang masih bersifat egosentris sehingga diperlukan perencanaan pengkondisian lingkungan yang baik sehingga menarik minat anak untuk belajar.

## METODE

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang dilakukan peneliti dalam suatu penelitian untuk mendapatkan suatu data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian literatur. Kajian literatur adalah suatu kajian atau penelitian kepustakaan dengan cara membaca berbagai artikel jurnal, buku ataupun kajian lain yang masih berkaitan dengan topik penelitian yang diambil atau dibahas oleh peneliti. Setelah mendapatkan data melalui kajian literatur, data yang didapat kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data-data atau fakta-fakta yang kemudian akan diuraikan dan diberikan pemahaman dan penjelasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Kondusif atau *supportive climate* merupakan metode pembelajaran kombinasi antara metode pembelajaran bebas dan metode pembelajaran terpimpin. Dalam pembelajaran guru dan murid saling berbagi pengalaman. Dimana guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, dan menarik bagi anak. Anak diberi ruang untuk bereksplorasi mengekspresikan dirinya dan melakukan keinginannya dibawah pengawasan dan bimbingan guru. Guru merancang kegiatan pembelajaran akan tetapi anak tetap diberi kesempatan untuk mengambil keputusan terhadap materi yang mereka inginkan atau bahan ajar apa yang ingin mereka pakai. Guru berperan sebagai partner anak dalam pembelajaran, guru berinteraksi, mengamati, memberi motivasi pada anak, membantu anak dalam memecahkan masalah, mendengarkan anak dan memperhatikan minat terhadap kegiatan yang dilakukan anak. Keterlibatan anak dalam pembelajaran seperti ini membuat anak tidak tertekan atau merasa terbebani oleh tugas-tugas yang dilakukan di sekolah, selain itu metode pembelajaran *supportive climate* ini juga memberikan kesempatan anak untuk mengekspresikan ide dan minat pada diri mereka, sehingga anak dapat belajar aktif, mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dan dapat memecahkan masalahnya sendiri.

Dalam pembelajaran *Supportive Climate* bukan berarti kita tidak membuat peraturan, akan tetapi kita tetap membuat peraturan yang disepakati oleh guru dan anak. Kesepakatan ini perlu kita bangun untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Karena anak juga berhak untuk mengambil keputusannya sendiri selain itu hal ini juga mengajarkan anak untuk belajar bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Pembelajaran *Supportive Climate* dapat menstimulasi rasa percaya diri anak, rasa empati, rasa tanggung jawab pada anak. Ada beberapa hal yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran *Supportive Climate* :

- 1) Guru harus memahami suasana hati anak sehingga guru bisa menciptakan suasana pembelajaran yang tepat dan menarik semangat anak
- 2) Guru harus memahami bagaimana cara anak belajar, bagaimana ketika anak mengungkapkan bahasanya, bagaimana ketika anak menggunakan inderanya ketika mereka menemukan suatu hal baru ketika sedang bereksplorasi atau ketika sedang menyelesaikan suatu masalah
- 3) Memahami tingkat perkembangan anak yang berbeda-beda

Memahami segala sesuatu tentang anak baik sebelum, ketika atau sesudah pembelajaran merupakan salah satu cara untuk dapat memberikan stimulasi belajar yang tepat bagi anak sehingga dapat menghasilkan tujuan pembelajaran yang baik. Sebagai guru kita perlu mengamati, mencermati anak secara kontinu agar tingkat perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

### Karakteristik Pembelajaran *Supportive Climate*

Adapun karakteristik utama dalam pembelajaran *Supportive Climate* antara lain:

- Kegiatan belajar dan pengalaman yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak
- Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena sesuai dengan minat dan kebutuhan anak
- Hasil belajar akan bertahan lama karena pembelajaran meninggalkan kesan yang bermakna bagi anak
- Pembelajaran *Supportive Climate* dapat meningkatkan kemampuan berpikir anak dengan permasalahan yang dihadapi anak ketika pembelajaran
- Meningkatkan keterampilan sosial anak

### Prosedur dan Prinsip Pelaksanaan Pembelajaran *Supportive Climate*

Terdapat beberapa prosedur pelaksanaan dalam pembelajaran *Supportive Climate* yang harus diperhatikan oleh guru, diantaranya ialah :

- pembelajaran *Supportive Climate* bertujuan untuk membuat kegiatan pembelajaran lebih bermakna bagi anak
- Dalam pelaksanaan pembelajaran *Supportive Climate* ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti alokasi waktu pembelajaran serta memperhitungkan ketersediaan bahan di lingkungan kelas
- Guru memilih tema yang familiar oleh anak
- Capaian kompetensi dasar diutamakan dalam pelaksanaan tema pembelajaran

Selain prosedur pelaksanaan, guru harus memperhatikan beberapa prinsip pembelajaran *Supportive Climate*, adapun prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pembelajaran berorientasi pada anak

Seperti yang telah dikataka diatas bahwa pembelajaran harus berorientasi pada kebutuhan anak agar bisa mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan anak, sehingga analisis kebutuhan anak yang disesuaikan dengan aspek perkembangan dan kemampuan anak sangat penting dilakukan.

2. Belajar sambil bermain

Bermain merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran pada anak usia dini. Upaya pembelajaran yang diberikan guru hendaknya dilakukan dengan situasi yang menyenangkan, menggunakan strategi pembelajaran yang menarik dan mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain pembelajaran akan lebih menyenangkan dan lebih meninggalkan kesan yang baik untuk anak.

3. Kreatif dan Inovatif

Proses kreatif dan inovatif dapat di implementasikan dalam kegiatan-kegiatan yang menarik, memunculkan rasa ingin tahu anak, dan dapat menemukan hal-hal yang baru.

4. Lingkungan Kondusif

Lingkungan belajar anak dibuat semenarik dan menyenangkan mungkin, serta ruangan kelas yang disesuaikan dengan ruang gerak anak agar anak bebas beraktifitas dan tidak menghalanginya untuk bermain dan berinteraksi dengan guru atau temannya

5. Tema

Pengembangan tema pembelajaran hendaknya dikembangkan dari hal-hal terdekat anak, sederhana dan menarik minat anak. Hal ini bertujuan agar anak dapat mengenal konsep dari tema yang dipelajari dengan mudah dan jelas

6. Mengembangkan keterampilan hidup

Proses pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan keterampilan hidup anak, pengenalan konsep keterampilan hidup bertujuan agar anak mampu untuk menolong diri sendiri, memiliki sikap disiplin dan mampu bersosialisasi dengan lingkungannya, sehingga hal tersebut dapat menjadi pijakan untuk melanjutkan tema selanjutnya

7. Pembelajaran terpadu

Kegiatan pembelajaran dirancang secara terintegrasi dalam aktifitas yang dilakukan anak beranjak dari tema yang menarik minat anak.

8. Pembelajaran berorientasi pada prinsi-prinsip perkembangan anak

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosioal anak dapat meningkat melalui pembelajaran *supportive climate* , karena dalam pembelajaran ini anak diberi ruang seluas-luasnya untuk melakukan eksplorasi, mengekspresikan dirinya, dimana hal tersebut dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuas sosialnya serta kemampuan emosionalnya seperti anak akan belajar untuk mengenal emosinya sendiri, mengenal emosi orang lain, anak dapat belajar bagaimana mengendalikan emosi yang baik, serta anak dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Lingkungan yang nyaman dan kondusif akan sangat mempengaruhi terhadap tumbuh kembang anak, dimana ketika anak berada di lingkungan tersebut anak akan merasa nyaman dan aman hal ini akan berdampak pada respon anak terhadap stimulasi perkembangan yang kita berikan pada anak. Ketika anak meresponnya dengan baik maka pertumbuhan dan perkembangana anak akan berjalan baik atau optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Assingkily, M. S., & Hardiyati, M. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 19–31. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i2.5210>
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Indanah, I., & Yulisetyaningrum, Y. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.645>
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto*, 1–9.
- Lubis, M. Y. (2019). Sosioemosi Aud Pkl 3.Pdf. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Nurjannah, N. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 50–61. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05>
- Ramadhani, P. R., & Fauziah, P. Y. (2020). Hubungan Sebaya dan Permainan Tradisional pada Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1011. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.502>
- Sa'ud, udin s. (2013). Model-Model Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sriwahyuni, E., Asvio, N., & Nofialdi, N. (2017). Metode Pembelajaran Yang Digunakan Paud (Pendidikan Anak Usia Dini) Permata Bunda. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 4(1), 44. <https://doi.org/10.21043/thufula.v4i1.2010>
- Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Assingkily, M. S., & Hardiyati, M. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 19–31. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i2.5210>
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Indanah, I., & Yulisetyaningrum, Y. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.645>
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto*, 1–9.
- Lubis, M. Y. (2019). Sosioemosi Aud Pkl 3.Pdf. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Nurjannah, N. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 50–61. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05>
- Ramadhani, P. R., & Fauziah, P. Y. (2020). Hubungan Sebaya dan Permainan Tradisional pada Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1011. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.502>
- Sa'ud, udin s. (2013). Model-Model Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sriwahyuni, E., Asvio, N., & Nofialdi, N. (2017). Metode Pembelajaran Yang Digunakan Paud (Pendidikan Anak Usia Dini) Permata Bunda. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 4(1), 44. <https://doi.org/10.21043/thufula.v4i1.2010>